

## **IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBINAAN RUMAH TANGGA ISLAM PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KELURAHAN DUFU-DUFU, KECAMATAN TERNATE UTARA, KOTA TERNATE**

**Abd. Haris Abbas, Muhdi Alhadar, Marini Abd. Djalal, Sucipto, Husna**

Institut Agama Islam Negeri Ternate, Maluku Utara  
*abd.harisabbas@iain-ternate.ac.id*

### **Abstract**

This community service aims to examine how the values of religious moderation are applied in household development within the community of Dufa-Dufa Village, North Ternate District. This activity uses a participatory action research approach, collecting data thru observation, Focus Group Discussions, interviews, and questionnaires. The findings of the service indicate that the public's understanding of religious moderation is in the high category, particularly regarding tolerant attitudes, the ability to dialog, and a commitment against violence. Household development in this region is relatively harmonious thru communication, consultation, and the strengthening of religious values. Local customs such as Adat Seatorang and Balakusu Sekano-Kano serve as pillars of harmony in instilling values of harmony, respect, and peaceful conflict resolution within families. Nevertheless, challenges still exist, including cultural differences between partners, limited understanding of conflict management, and uneven understanding of religious moderation across the entire family. The implementation of the community service program successfully increased public understanding. This program affirms that integrating religious moderation values with local customs is an effective approach to creating harmonious families in a multicultural environment.

*Keywords: Religious moderation, Multicultural society, North Ternate City.*

### **Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam pembinaan rumah tangga pada masyarakat Kelurahan Dufa-Dufa, Kecamatan Ternate Utara. Kegiatan ini menggunakan pendekatan participatory action reseach dengan mengumpulkan data melalui observasi, Focus Group Discussion, wawancara dan angket. Temuan pengabdian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama berada pada kategori tinggi, terutama terkait sikap toleran, kemampuan berdialog, dan komitmen anti-kekerasan. Pembinaan rumah tangga di wilayah ini berlangsung secara relatif harmonis melalui komunikasi, musyawarah, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Adat lokal seperti Adat Seatorang dan Balakusu Sekano-Kano berperan sebagai pilar harmoni dalam menanamkan nilai keselarasan, penghargaan, dan penyelesaian konflik secara damai dalam keluarga. Meski demikian, tantangan masih ditemui, antara lain perbedaan budaya pasangan, terbatasnya pemahaman tentang manajemen konflik, serta belum meratanya pemahaman moderasi beragama di seluruh keluarga. Pelaksanaan program pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat, program ini menegaskan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dengan adat lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan keluarga yang harmonis di lingkungan multikultural.

*Keywords: Moderasi beragama, Masyarakat multikultural, Kota Ternate Utara.*

## PENDAHULUAN

Kota Ternate Utara yang terdiri dari 14 Kelurahan, salah satunya adalah kelurahan Dufa-Dufa yang merupakan salah satu wilayah Adat kesultanan Ternate yang masih teguh melestarikan budaya lokal, hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa daerah yang masih eksis, pakaian adat pada ritual-ritual agama, ritual perkawinan yang kental dengan nilai dan praktik budaya Ternate; berpegang teguh pada falsafah *adat seatorang*—*adat matoto agama, agama matoto kitabullah*” yang merupakan bagian dari falsafah kesultanan Ternate yang dijunjung tinggi.

Pada Perkembangan selanjutnya, kehadiran kampus Institut Agama Islam Negeri Ternate yang berlokasi di Kelurahan Dufa-Dufa telah menjadi pintu gerbang masuknya interaksi keragaman budaya, berkembangnya jalur pendidikan, interaksi sosial-ekonomi, perhubungan dan lain-lainya yang telah menjadikan karakteristik masyarakat kelurahan Dufa-Dufa menjadi komunitas yang heterogen; dihuni oleh berbagai latar belakang etnis dan budaya (Ternate, Tidore, Makian, Bugis-Makassar, Buton), dan beberapa pendatang dari luar Maluku Utara. Keberagaman ini berpengaruh pada pola interaksi sosial, tradisi keluarga, serta dinamika pembinaan rumah tangga. Hal ini telah merubah wajah wilayah kelurahan Dufa-Dufa menjadi wilayah yang strategis dalam pengembangannya di antara 14 kelurahan yang ada di kecamatan Ternate Utara.

Rumah tangga adalah institusi terkecil dari kelompok masyarakat yang berperan strategis dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berperadaban (*sakinah mawaddah*

*warahmah*). Warga masyarakat di kelurahan Dufa-Dufa mayoritas beragama Islam, namun terdapat perbedaan dalam ekspresi budaya dan tradisi keagamaan sering kali menimbulkan dinamika tersendiri dalam kehidupan sosial dan rumah tangga.(Data Penduduk Kel Dufa-dufa ,2025).Dalam konteks kehidupan rumah tangga Islam, nilai-nilai budaya lokal Ternate seperti saling menghormati (*ngofa-ngare*), *gotong royong (baku bantu)*, serta ketaatan terhadap adat dan agama, berperan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Di sisi yang lain, perkembangan arus modernisasi, interaksi lintas budaya, dan pengaruh media sosial membawa perubahan signifikan terhadap cara pandang generasi muda terhadap nilai agama dan adat. Akibatnya, tidak jarang muncul gesekan nilai antara pasangan suami istri yang berbeda latar budaya maupun perbedaan dalam menafsirkan ajaran agama, yang dapat memengaruhi stabilitas rumah tangga.

Dalam konteks pembangunan nasional, Moderasi Beragama menjadi salah satu prioritas Kementerian Agama RI untuk memperkuat harmoni sosial dan mencegah ekstremisme. Dalam skala keluarga, moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan relasi rumah tangga yang harmonis, toleran, dan berkeadilan. Perbedaan budaya dalam pernikahan, pola komunikasi, pengasuhan anak, hingga adat istiadat dapat menjadi faktor pemicu konflik apabila tidak dikelola berdasarkan nilai moderasi, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal.(LPPM,IAIN Ternate,2025)

Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai orientasi utama, pembinaan rumah tangga tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai

spiritual dan moral, tetapi juga pada penguatan kesadaran sosial (*awareness*) untuk hidup damai dalam keberagaman. Moderasi beragama menjadi instrumen penting dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah di tengah dinamika sosial budaya setempat. Karena itu, dibutuhkan upaya edukatif dan pembinaan yang sistematis untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga Muslim di kelurahan Dufa-Dufa, sehingga mereka mampu menghadapi kompleksitas kehidupan multikultural dengan sikap inklusif, adil, dan proporsional.

Sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dosen Program Pascasarjana IAIN Ternate, khususnya dari Program Studi Hukum Keluarga Islam, terpanggil untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis penelitian dengan fokus upaya edukatif dan pembinaan yang sistematis untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama bagi keluarga muslim di wilayah lingkaran kampus IAIN Ternate yang selaras dengan realitas sosial budaya masyarakat pesisir Ternate yang multikultural

## METODE

PkM berbasis penelitian ini merupakan rangkaian penelitian lapangan yang sifatnya kualitatif. Dengan bentuk dan sifat Pengabdian ini berupaya *mengetahui tingkat pemahaman masyarakat yang terwakilkan* dalam kelompok keluarga tentang konsep Moderasi Beragama dan bentuk implementasinya, serta menganalisis dampak Moderasi Beragama dalam rumah tangga di tengah multikultural pada kelurahan Dufa-Dufa, Kota Ternate Utara.

Secara keilmuan pendekatan yang dilakukan dalam PkM berbasis

penelitian ini adalah pendekatan: Teori Moderasi Beragama, Teori Pembinaan Keluarga, dan Teori Akulturasi Budaya. Dengan pendekatan ketiga teori ini diharapkan mampu mendeskripsikan secara holistik wajah dan karakteristik Moderasi Beragama dalam rumah tangga kelurahan Dufa-Dufa di tengah perbedaan budaya.

Secara metodologis pendekatan yang dilakukan dalam PkM ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan berupaya melibatkan masyarakat secara aktif sebagai subjek (bukan objek), berorientasi pada aksi pembinaan dan perbaikan (*action*), dilakukan melalui proses daur. Siklus dibawah ini akan berlangsung secara simultan terus berputar sehingga proses perubahan dan keberlanjutan terus dapat dipastikan(Suwendi,2022)



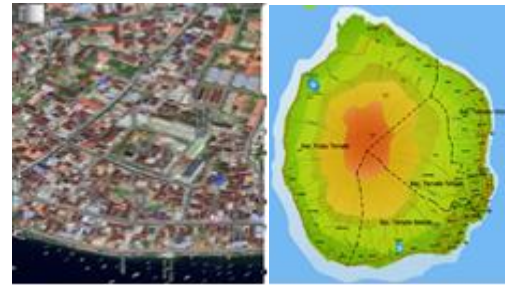
Adapun langkah-langkah kerja pengabdian ini ditransformasi dalam setiap tahapan PAR sebagai berikut



Guna melahirkan program dan kebijakan PkM ini juga menggunakan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu metode diskusi terarah yang melibatkan ketua RT, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menggali data, pendapat, dan pengalaman mereka dalam mendampingi masyarakat kelurahan Dufa-Dufa, Kecamatan Ternate Utara. Untuk memperkuat data FGD dilakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan untuk mendapatkan konsistensi validasi data dilakukan pengambilan angket berupa pertanyaan tentang: Komitmen kebangsaan; Toleransi antar anggota keluarga beda budaya; Anti-kekerasan; Akomodatif terhadap budaya lokal; Pola komunikasi dalam rumah tangga; dan Peran adat dalam menjaga harmoni keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi dan Masyarakat Kelurahan Dufa-Dufa



Pengabdian ingin memotret salah satu wilayah kecamatan Ternate Utara, kota Ternate. Dihuni oleh sekitar 48.260 jiwa, jumlah ini tersebar secara relatif merata di 14 Kelurahan di wilayah Kecamatan Ternate Utara. Dari 14 Kelurahan Ternate Utara, yang salah satunya kelurahan Dufa-Dufa, terdiri dari 15 RT., Berdasarkan data BPS (API), jumlah penduduk Kelurahan Dufa-Dufa diperkirakan sekitar 5.873 jiwa (Data Kota Ternate, 2024)

Berdasarkan hasil survei tahun 2023 pada kelurahan Dufa-Dufa, Islam merupakan agama mayoritas yang dianut penduduk dengan jumlah 42.939 jiwa. Kristen Protestan 243 jiwa. Kristen Katolik 29 jiwa, Kong Hu-Cu 1 jiwa. Budha 4 jiwa dan Hindu 9 jiwa. Data Kelurahan Dufa-Dufa jumlah penduduknya 5149 Jiwa, mayoritas beragama Islam: 5130 Jiwa dan 19 Jiwa yang beragama Kristen (Data Kel Dufa-dufa, 2025)

Kelurahan Dufa-Dufa merupakan salah satu wilayah Adat kesultanan Ternate, yang dikenal sebagai daerah heterogen dan multikultural. Masyarakatnya terdiri dari berbagai latar etnis seperti Ternate, Tidore, Makian, Bugis-makassar, Buton, dan beberapa pendatang dari luar Maluku Utara. Keberagaman ini berpengaruh pada pola interaksi sosial, tradisi keluarga, serta dinamika pembinaan rumah tangga.

### 2. Temuan Observasi

Observasi dalam PAR adalah proses mengamati secara langsung

pelaksanaan tindakan bersama masyarakat untuk mengetahui perubahan, hambatan, dinamika sosial, serta efek yang muncul selama aksi berlangsung.

Tujuan utama observasi yaitu menyediakan dasar bagi *refleksi kritis* dan merancang *perbaikan tindakan* pada siklus berikutnya. Observasi yang dilakukan menunjukkan beberapa temuan berikut:

**a. Nilai-nilai keagamaan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keluarga**

Dalam kehidupan keluarga, masyarakat Kelurahan Dufa-Dufa cenderung menggunakan prinsip-prinsip agama Islam sebagai pedoman:

1) Keputusan terkait pendidikan anak, pernikahan, dan pembagian peran dalam rumah tangga sering merujuk pada nilai-nilai agama.

2) Tradisi bermusyawarah dalam keluarga kuat, dan seringkali didasari pertimbangan “yang sesuai ajaran agama dan adat istiadat”.

3) Adanya kecenderungan masyarakat untuk mengacu pada tokoh agama atau orang yang dituakan ketika menghadapi masalah keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai sumber nilai utama (*value-centered community*) yang mengarahkan perilaku dan struktur sosial keluarga. Teori Perilaku dalam Keluarga (*Behavioral Theory in Family Context*) (Bandura, 1986) Teori perilaku dalam keluarga memandang bahwa perilaku anggota keluarga terbentuk melalui proses belajar, baik melalui penguatan (*reinforcement*), pembiasaan, maupun observasi. Fokusnya adalah bagaimana pola interaksi keluarga membentuk kebiasaan, sikap, dan cara berpikir anggota keluarga.

**b. Pembinaan rumah tangga berbasis Islam sudah ada, namun belum terstruktur**

Beberapa bentuk pembinaan rumah tangga telah berlangsung, tetapi masih bersifat sporadis:

a) Terdapat ceramah atau tausiyah tentang rumah tangga yang disampaikan saat pengajian, tetapi tidak dalam bentuk program sistematis.

b) Pembinaan pranikah atau konseling keluarga kadang dilakukan oleh tokoh agama/pemerintah setempat, namun tidak terjadwal atau terdokumentasi sebagai program tetap.

c) Kegiatan edukasi parenting Islami masih mengandalkan inisiatif pribadi para ustadz/ustadzah dan belum menjadi agenda bersama.

Dengan demikian, pembinaan rumah tangga berbasis Islam sudah ada secara kultural, namun belum memiliki mekanisme formal, kurikulum, atau struktur program yang terencana. Hal ini membuka ruang untuk intervensi program penguatan keluarga yang lebih sistematis, baik oleh pemerintah kelurahan, masjid, maupun lembaga pendidikan tinggi.

**c. Interaksi Sosial Antarbudaya**

Kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Dufa-Dufa menunjukkan pola koeksistensi harmonis antara kelompok etnis berbeda (Ternate, Bugis, Makassar, Buton, Tidore, dan pendatang lainnya). Harmoni ini tercipta karena:

a) Adanya mekanisme toleransi budaya. Masyarakat mengembangkan praktik saling menghormati adat dan keyakinan masing-masing. Norma lokal seperti *ngofangare* (saling membantu) atau *baku dapa baik* menjadi dasar interaksi sosial.

b) Penguatan identitas bersama. Walaupun beragam etnis, masyarakat mengutamakan identitas komunal sebagai *warga Dufa-Dufa*. Identitas lokal mampu mengurangi potensi friksi antaretnis.

Interaksi sehari-hari membangun solidaritas. Keakraban terbentuk melalui aktivitas: kegiatan RT/RW, arisan, gotong royong, kegiatan masjid, acara budaya kampung kontak rutin ini memperkuat *intercultural social bonding*, (Berry, J.W., et al ) yaitu proses pembentukan ikatan sosial (*social bonding*) antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya, etnis, atau latar sosial yang berbeda, melalui interaksi yang berulang, komunikasi yang positif, serta adanya nilai-nilai yang saling diterima. Dengan kata lain, *intercultural social bonding* adalah kedekatan sosial yang tumbuh di antara orang-orang dari budaya berbeda sehingga mereka mampu hidup rukun, bekerja sama, dan saling mempercayai.

#### **d. Keberagaman Tradisi dalam Keluarga Campuran Budaya (Perkawinan Antar-Etnis) di Kelurahan Dufa-Dufa**

Dalam masyarakat Dufa-Dufa ditemukan sejumlah keluarga campuran, misalnya Ternate-Ambon-Buton, Ternate-Bugis, Ternate-Jawa, Bugis-Makassar, dan lainnya. Perkawinan antarbudaya ini menghasilkan keragaman tradisi yang perlu diharmonisasikan dalam kehidupan rumah tangga, diantaranya (Data Observasi, 2025)

a) Penyesuaian dalam Adat Pernikahan. Setiap etnis memiliki ritual perkawinan berbeda, misalnya: *Saro-Saro* (Ternate); *Mappanre temme / Mapacci* (Bugis-Makassar); Tradisi *lamming* (Buton). Keluarga campuran biasanya menegosiasikan penggunaan

adat yang paling diterima kedua pihak, atau menggabungkan secara simbolis.

b) Pengasuhan Anak (*Child-rearing practices*). Perbedaan tradisi muncul dalam: pola disiplin (tegas vs. lunak), penggunaan bahasa ibu, nilai religius dan budaya, cara menanamkan sopan santun dan etika. Budaya dominan biasanya ditentukan oleh lingkungan tempat tinggal, namun nilai budaya pasangan lain tetap dipertahankan secara simbolis.

c) Penyesuaian Relasi Kekerabatan. Struktur kekerabatan etnis berbeda memengaruhi: posisi *mertua*; hak dan kewajiban keluarga besar; kunjungan adat. Misalnya, keluarga Bugis yang cenderung *family-centered* dapat bertemu dengan keluarga Ternate yang memiliki tradisi *soa* (kelompok kekerabatan lokal).

#### **e. Implementasi Moderasi Beragama di Kelurahan Dufa-Dufa**

Toleransi menjadi fondasi moderasi beragama pada ranah mikro yaitu keluarga sebagai unit sosial terkecil. Hasil Observasi awal menunjukkan implementasi di kelurahan Dufa-Dufa sebagai berikut:

1) **Sikap Toleransi dalam Lingkungan Keluarga Cukup Kuat.** Toleransi dalam keluarga di Dufa-Dufa terlihat dari cara setiap anggota keluarga menghargai perbedaan pendapat, pilihan, dan praktik keagamaan kecil yang mungkin berbeda antar generasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

a) Pengaruh nilai agama dan budaya. Masyarakat memiliki pemahaman bahwa Islam mengajarkan sikap saling menghormati, tidak memaksakan kehendak, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Nilai budaya lokal seperti pentingnya menjaga *tabea*, kesantunan, dan hubungan baik

antarkeluarga juga memperkuat sikap toleran ini.

b) Interaksi antar anggota keluarga yang intensif. Keluarga sering berkomunikasi dalam aktivitas harian, seperti saat makan bersama, mengasuh anak, atau kegiatan keagamaan di rumah. Interaksi intens ini memperkuat keterbukaan satu sama lain.

c) Keberagaman internal keluarga. Beberapa keluarga merupakan hasil perkawinan antar-etnis, sehingga nilai toleransi sudah menjadi keharusan praktis dalam menjaga keharmonisan keluarga. (Hasil Observasi, 2025)

## 2) Masyarakat Cenderung Menghindari Konfrontasi dan Mengutamakan Dialog.

Kecenderungan masyarakat menghindari konflik terbuka merupakan ciri sosial masyarakat Maluku Utara yang menjunjung *avoidance of direct confrontation* atau kecenderungan individu atau kelompok untuk menghindari pertentangan secara langsung ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, dan lebih memilih cara-cara halus, tidak frontal, atau melalui mediasi untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial. Hal ini didukung oleh:

a) Orientasi budaya pada keharmonisan (*harmonious cultural orientation*) Budaya lokal menekankan pentingnya menjaga hubungan antarwarga. Konfrontasi dianggap dapat “merusak hubungan sosial” dan memberi dampak buruk jangka panjang.

b) Dialog sebagai mekanisme penyelesaian masalah. Warga lebih memilih untuk berdiskusi secara informal di rumah, musyawarah keluarga, meminta pendapat tokoh agama, atau memanfaatkan mediasi informal seperti peran tetua adat. Dialog dipilih karena dianggap lebih sesuai dengan nilai

agama yang menganjurkan *islah* (perdamaian) serta nilai budaya *baku bae* (memperbaiki hubungan). Sikap mengutamakan dialog menunjukkan adanya praktik nyata moderasi beragama dalam bentuk penyelesaian masalah secara damai.

c) Peran lembaga informal dan tokoh masyarakat. Tokoh agama, kepala RT, atau orang yang dituakan sering berperan sebagai penengah ketika terjadi ketegangan, sehingga konflik jarang berkembang menjadi besar. Hal ini diperkuat oleh munculnya kesadaran masyarakat untuk mencari mediator atau ber-*tahkim* kepada tokoh agama, tokoh adat, dan jajaran kepala pemerintahan setempat.

## 3) Nilai Anti-Kekerasan Cukup Baik, tetapi Masih Terdapat Tantangan pada Keluarga Muda.

Masyarakat secara umum menolak kekerasan, baik kekerasan verbal maupun fisik, terutama dalam konteks kehidupan rumah tangga dan sosial-keagamaan. Sebagian besar masyarakat memahami kekerasan rumah tangga dan kekerasan sosial sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai Islam, hukum negara, dan norma lokal. Hal ini membuat kasus kekerasan relatif rendah di ruang publik.

Di sisi lain tantangan muncul pada keluarga muda. Beberapa keluarga muda menghadapi kesulitan karena: a) kurangnya kemampuan komunikasi asertif, b) minimnya pengalaman mengelola emosi, c) pengaruh media sosial dan tekanan ekonomi, d) pola pengasuhan baru yang berbeda dari generasi sebelumnya. Keluarga muda terkadang gagal mengelola perbedaan pendapat yang berujung pada konflik kecil atau ketegangan emosional.

Pembinaan rumah tangga berbasis Islam memang ada, tetapi belum sistematis. Keluarga muda

membutuhkan pendampingan mengenai: manajemen konflik, komunikasi efektif, parenting Islami, dan pemahaman moderasi beragama yang kontekstual. Implikasinya, meski nilai anti-kekerasan kuat, kapasitas keluarga muda dalam mengelola konflik masih perlu ditingkatkan agar moderasi beragama dapat diinternalisasi secara optimal.

#### 4) Peran Adat Lokal.

Implementasi moderasi beragama di Kelurahan Dufa-Dufa terlihat kuat pada peran adat lokal yang didukung oleh falsafah Adat, yang secara sistemik diturunkan dan dilestarikan dari kesultanan Ternate sampai pada perangkat adat, yang selanjutnya dipedomani oleh masyarakat adat, diantaranya:

1. Falsafah *Adat seatorang* sebagai mekanisme penyelesaian masalah keluarga. Adat *seatorang* menekankan pentingnya peran *soa* (kerabat), keluarga besar, dan musyawarah masih dipraktikkan oleh masyarakat Kelurahan Dufa-Dufa. (Abdullah, T,2019) Dalam konteks moderasi beragama, adat ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga harmoni, mencegah konflik, serta mengutamakan pendekatan dialogis sesuai dengan nilai Islam. Beberapa wujudnya:

a) Keluarga besar dilibatkan ketika terjadi persoalan rumah tangga, seperti konflik suami-istri atau ketidaksepahaman antar kerabat.

b) Musyawarah keluarga dilakukan untuk mencari solusi bersama tanpa saling menyalahkan.

c) Penyelesaian konflik dilakukan secara bertahap, mulai dari keluarga inti, keluarga besar, tokoh adat, hingga tokoh agama bila diperlukan.

Keterkaitan dengan moderasi beragama: Adat ini mendukung nilai

*tasamuh* (toleransi) dan *ishlah* (perdamaian), karena mendorong penyelesaian damai yang sesuai dengan prinsip Islam "*ash-shulhu khair*" (perdamaian adalah lebih baik).

2. Falsafah *Balakusu Sekano-Kano* sebagai pengikat persatuan keluarga. Nilai *balakusu sekano-kano*, yang pada dasarnya bermakna keterikatan, persatuan, dan saling menjaga dalam keluarga (Hiariej, E.,2015) dianggap sangat relevan dalam menjaga: kerukunan rumah tangga, solidaritas antarkerabat, keharmonisan sosial dalam komunitas multietnis kelurahan Dufa-Dufa.

Prinsip ini menekankan bahwa setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab sosial untuk menjaga hubungan baik dan tidak memperuncing konflik. Dalam perspektif moderasi beragama:

Nilai ini sejalan dengan konsep ukhuwah dalam Islam: ukhuwah keluarga, ukhuwah sosial, dan ukhuwah kemanusiaan.

Masyarakat menggunakannya sebagai pegangan moral untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga dan menjaga hubungan lintas etnis.

### 3. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD)



*Fokus Grup Discussion* pada agenda pengabdian kepada masyarakat ini hanya melibatkan ketua-ketua RT, tokoh Masyarakat dan pemuda kelurahan Dufa-Dufa, menyimpulkan



beberapa faktor determinan dalam Implementasi Moderasi Beragama pada rumah tangga kelurahan Dufa-Dufa, diantaranya:

**a. Kekuatan Sosial Masyarakat kelurahan Dufa-Dufa**

**1) Budaya Kolektif yang Kuat.** FGD menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Dufa-Dufa memiliki budaya kolektif yang sangat kuat. Warga masih mengutamakan kerja sama, saling membantu, dan menjaga hubungan kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *gotong royong*, solidaritas antar-kerabat, dan musyawarah masih dipandang penting, terutama ketika menghadapi persoalan rumah tangga atau urusan sosial kemasyarakatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa struktur sosial masyarakat masih bersifat komunal, sehingga menjadi modal utama dalam membangun harmoni dan mengurangi potensi konflik.

**2) Moderasi Beragama Dipahami secara Kontekstual.** Peserta FGD memahami moderasi beragama bukan sebagai konsep akademik semata, tetapi sebagai praktik hidup bersama dengan tetap menghargai perbedaan budaya. Ungkapan mereka: "*hidup bersama tanpa saling merendahkan budaya lain*", menunjukkan bahwa moderasi diartikan sebagai sikap saling menghormati tradisi dan keyakinan masing-masing, terutama dalam lingkungan keluarga besar yang heterogen. Pemahaman ini lahir dari pengalaman hidup sehari-hari, bukan dari teori formal, sehingga sifatnya sangat kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat lokal.

**b. Masalah Utama Rumah Tangga Islam kelurahan Dufa-Dufa**

**1) Konflik Kecil dalam Keluarga Campuran Budaya.** Walaupun masyarakat memiliki budaya

harmonis, FGD mengungkapkan bahwa keluarga campuran budaya masih menghadapi konflik kecil, misalnya terkait tradisi yang berbeda antara pihak suami dan istri. Konflik biasanya muncul pada aspek seperti: adat pernikahan; pengasuhan anak; cara berkomunikasi; penentuan peran dalam rumah tangga; perayaan tradisi keluarga tertentu; Konflik tersebut umumnya tidak bersifat besar, tetapi berpotensi menjadi masalah jika tidak dikelola dengan komunikasi yang baik.

**2) Kurangnya Pengetahuan Formal tentang Moderasi Beragama.** Sebagian peserta menyampaikan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pendidikan formal tentang moderasi beragama. Pemahaman mereka datang dari pengalaman, petuah tokoh agama, dan adat lokal. Akibatnya, beberapa keluarga muda kurang memiliki kerangka berpikir yang sistematis dalam menghadapi perbedaan budaya. Hal ini berdampak pada munculnya kesalahpahaman dan ketidakmampuan mengelola konflik secara konstruktif.

**c. Rekomendasi Peserta FGD**

**1) Pelatihan Komunikasi Keluarga Berbasis Nilai Islam.** Peserta menekankan perlunya pelatihan yang membantu keluarga memahami cara berkomunikasi efektif, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik sesuai nilai Islam. Mereka menilai bahwa keterampilan komunikasi ini penting terutama bagi pasangan muda yang masih belajar membangun kehidupan rumah tangga.

**2) Penguatan Integrasi Adat Lokal dan Nilai Islam dalam Pembinaan Keluarga.** Masyarakat mengusulkan agar pembinaan keluarga ke depan lebih mengintegrasikan adat lokal seperti *seatorang*, *balakusu sekano-kano*, dan prinsip musyawarah

dengan nilai-nilai Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *islah* (perdamaian), dan *ukhuwwah* (persaudaraan). Integrasi ini dianggap penting agar pembinaan keluarga tetap relevan dengan identitas budaya masyarakat Dufa-Dufa yang multietnis.

**3.) Program Rutin Edukasi Moderasi Beragama untuk Keluarga Muda.** Para peserta juga menyarankan adanya kegiatan rutin seperti kelas keluarga, kajian tematik, workshop, atau majelis taklim yang fokus pada moderasi beragama. Kegiatan tersebut diperlukan untuk memperkuat pemahaman keluarga muda tentang: cara menghadapi perbedaan; cara membangun hubungan harmonis; peran agama dan adat dalam keluarga; nilai anti-kekerasan dan dialog. Masyarakat menilai bahwa generasi muda membutuhkan pendampingan agar mampu menyeimbangkan ajaran agama dengan keragaman budaya dalam kehidupan rumah tangga

#### 4. Hasil Angket Moderasi Beragama



Angket diisi oleh 28 responden kepala keluarga/ibu rumah tangga. Dengan hasil penilaian sebagai berikut:

**Tabel 1: Hasil Penilaian Responden**

| Indikator                        | Kategori Penilaian       | Interpretasi                                                                                                                                                         |
|----------------------------------|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Komitmen Kebangsaan              | Tinggi<br>76-90%         | Menunjukkan bahwa keluarga memiliki kesadaran kuat akan nilai kebangsaan, termasuk sikap menerima keberagaman dan menjaga persatuan dalam lingkungan multikultural.  |
| Sikap Toleransi                  | Tinggi<br>76-90%         | Mengambarkan kemampuan keluarga untuk menghargai perbedaan budaya, tradisi, dan keyakinan, serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara harmonis.                 |
| Anti Kekerasan                   | Sangat Tinggi<br>91-100% | Mengindikasikan bahwa keluarga sangat menolak tindakan kekerasan, baik fisik maupun verbal, serta mengutamakan cara-cara damai dalam mengatasi konflik rumah tangga. |
| Akomodatif Terhadap Budaya Lokal | Tinggi<br>76-90%         | Menunjukkan bahwa keluarga masih memegang nilai adat dan tradisi lokal, sekaligus menyesuaikan dengan ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari.              |
| Harmoni Keluarga                 | Tinggi<br>76-90%         | Menandakan bahwa hubungan antar anggota keluarga cenderung stabil, penuh dukungan, dengan pola komunikasi yang positif dan minim konflik besar.                      |

Data menunjukkan bahwa keluarga di kelurahan Dufa-Dufa pada umumnya telah menerapkan nilai moderasi beragama meskipun tanpa istilah formal. Hasil angket ini, diperkuat dengan data kesimpulan wawancara mendalam, sebagai berikut:

1. Tokoh agama menyatakan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai sikap “tidak berlebihan” dan “menerima perbedaan dalam bingkai syariat.” Penyuluh agama menegaskan bahwa masyarakat kelurahan Dufa-Dufa relatif moderat dan terbuka terhadap perbedaan budaya.

2. Informan mengungkapkan beberapa tantangan: Perbedaan adat antara pasangan suami istri; Kurangnya komunikasi akibat perbedaan kebiasaan sejak kecil; Pengaruh lingkungan yang heterogen yang terkadang mempengaruhi gaya hidup keluarga.

3. Informan menegaskan bahwa dalam penyelesaian konflik diselesaikan dengan cara:

a. Konflik keluarga umumnya diselesaikan dengan musyawarah.

b. Tokoh agama atau tokoh adat sering dimintai bantuan sebagai mediator.

c. Sikap saling menghargai dalam perbedaan budaya masih menjadi kekuatan sosial masyarakat.

Menurut tokoh adat: Adat *seatorang* mendidik masyarakat untuk menjaga hubungan yang rukun, saling bantu, dan menghormati garis keturunan; *Balakusu sekano-kano* menjadi filosofi mempersatukan keluarga besar demi keharmonisan sosial

### 5. Analisis Temuan



#### a. Moderasi Beragama Sudah Berakar Secara Sosiologis

Temuan menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Dufa-Dufa telah mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama secara *de facto*, meskipun tidak menggunakan istilah akademik seperti “toleransi aktif,” “akomodatif,” atau “resolusi konflik dialogis.” Sikap toleransi, anti-kekerasan, dan kemampuan menyelesaikan masalah melalui dialog internal keluarga telah menjadi bagian dari habitus sosial (Bourdieu, Pierre, 1990) yang terbentuk melalui warisan budaya, praktik keagamaan sehari-hari, dan interaksi antarwarga.

Secara filosofi, praktik moderasi beragama ini mencerminkan prinsip *al-wasathiyyah* dalam Islam (Masduha, A. A., 2017) yaitu berada di posisi tengah yang adil, tidak ekstrem, dan mengedepankan kemaslahatan. Habitus

sosial moderat yang terbentuk dalam masyarakat ini memperlihatkan bagaimana nilai keagamaan dapat menjadi ethos moral-komunal yang menjaga keteraturan sosial tanpa instruksi formal.

Dengan demikian, moderasi di Dufa-Dufa bersifat *living value*, yaitu nilai yang hidup dan dipraktikkan secara natural, bukan konsepsi teoretis yang dipelajari di ruang kelas.

#### 1. Adat Lokal Berperan sebagai Pilar Harmoni

Adat lokal seperti *seatorang* dan *balakusu sekano-kano* berfungsi sebagai *social glue* atau perekat sosial yang mengharmoniskan relasi antarindividu dan antarkeluarga. Dalam perspektif antropologi struktural Levi-Strauss, adat lokal bekerja sebagai struktur makna yang mengatur pola relasi, kewajiban moral, serta mekanisme penyelesaian konflik dalam komunitas. (Munir, Misnal, 2016)

Secara filosofis, nilai adat ini menjalankan fungsi pragmatis dan etis:

a. *Seatorang* mengandung etika keterlibatan dan kebersamaan, bahwa persoalan keluarga bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan bagian dari kesadaran kolektif.

b. *Balakusu sekano-kano* membawa pesan integratif bahwa perbedaan dapat dipertemukan dalam semangat kekeluargaan dan persatuan.

Adat lokal dalam konteks ini bukan hanya tradisi, tetapi menjadi arsitektur moral yang memperhalus ketegangan budaya, memediasi konflik, dan memperkuat struktur harmoni sosial.

Dalam keluarga dengan latar budaya campuran misalnya Ternate, Tidore, Makian, Tobelo, dan Buton, masyarakat melakukan negosiasi adat dan agama ketika menghadapi perbedaan tradisi, terutama dalam adat pernikahan, pengasuhan anak,

pembagian peran dalam keluarga, relasi antarkerabat.

Masyarakat Dufa-Dufa berusaha memastikan bahwa adat dijalankan tanpa bertentangan dengan prinsip Islam. Ketika terjadi perbedaan antara adat dua keluarga, penyelesaiannya dilakukan melalui:

- a. dialog antar keluarga,
- b. kesepakatan bersama mengenai tradisi mana yang paling sesuai,
- c. pemaknaan ulang adat agar selaras dengan ajaran agama.

Hubungan dengan moderasi beragama, proses ini mencerminkan nilai kompromi budaya, anti-ekstremisme, dan adaptasi sosial, sehingga perbedaan budaya dapat diterima tanpa memunculkan konflik.

## **2.Tantangan pada Keluarga Muda**

Meskipun masyarakat memiliki fondasi moderasi yang kuat, keluarga muda menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Minimnya pengalaman berkomunikasi, pergeseran nilai akibat modernisasi, serta keberagaman budaya dalam keluarga campuran menyebabkan munculnya ketegangan kecil yang berulang. Dalam perspektif teori konflik keluarga, ketegangan semacam ini merupakan bagian dari dinamika perubahan struktur keluarga modern yang semakin kecil, mandiri, dan kurang terintegrasi dengan keluarga besar (William J. Goode,<sup>1971</sup>)

Filosofisnya, keluarga muda berada pada tahap transisi antara tatanan tradisional (komunal) dan tatanan modern (individual). Perubahan ini sering menimbulkan "*value dissonance*" (ketidaksesuaian nilai) yang menyebabkan konflik komunikasi. Karena itu diperlukan edukasi tentang: komunikasi asertif; konflik sehat; dan peneguhan nilai moderasi dalam rumah

tangga, agar keluarga muda mampu merespon keberagaman budaya secara matang dan konstruktif.

## **3.Perlu Penguatan Teoritis Moderasi Beragama**

Meskipun praktik moderasi sudah berjalan baik, pemahaman masyarakat terhadap konsep teoritis moderasi beragama masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya gap epistemologis: nilai-nilai moderasi hidup dalam praktik (*praxis*), namun kurang dipahami dalam ranah pengetahuan formal (*theoria*). Penguatan teoretis diperlukan agar masyarakat:

- a. memahami landasan normatif moderasi dalam agama,
- b. mengerti batas-batas ekstremisme dan intoleransi,
- c. mampu menularkan praktik moderat secara sadar, bukan sekadar kebiasaan sosial.

Secara filosofis, penguatan ini juga penting untuk membangun kesadaran reflektif (Jurgen Habermas, 1974) Kesadaran reflektif memungkinkan masyarakat bukan hanya menjalankan nilai, tetapi mampu menjelaskan, membela, dan mereproduksi nilai tersebut secara sadar dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara teori dan praktik moderasi beragama akan memperkuat ketahanan keluarga serta kohesi sosial di Kelurahan Dufa-Dufa.

## **SIMPULAN**

Program Pengabdian kepada Masyarakat tentang penguatan Moderasi Beragama dalam pembinaan rumah tangga Islam di Kelurahan Dufa-Dufa memberikan gambaran bahwa nilai-nilai moderat sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sosial warga. Moderasi beragama bukan hadir

sebagai konsep baru, tetapi telah lama hidup dalam bentuk praktik sosial, tradisi adat, dan etika keagamaan yang diwariskan antargenerasi. Hal ini tercermin dari sikap toleran, kebiasaan musyawarah, serta kecenderungan masyarakat mengedepankan penyelesaian masalah secara damai.

Menariknya, Adat lokal seperti *seatorang* dan *balakusu sekano-kano* memainkan peran penting sebagai penyangga harmoni sosial. Nilai-nilai adat tersebut berfungsi sebagai mekanisme integratif yang memediasi perbedaan budaya dalam keluarga, termasuk pada pasangan yang berasal dari latar etnis berbeda. Integrasi antara adat lokal dan ajaran Islam menjadikan masyarakat kelurahan Dufa-Dufa memiliki fondasi moderasi yang kuat dalam mengelola dinamika rumah tangga.

Meskipun demikian, tantangan tetap muncul terutama pada keluarga muda. Perubahan sosial yang cepat, pengaruh media digital, serta berkurangnya keterikatan dengan keluarga besar menyebabkan mereka rentan mengalami kesalahpahaman atau konflik kecil. Minimnya pemahaman teoretis mengenai moderasi beragama menambah kompleksitas dinamika keluarga, karena nilai-nilai moderat yang selama ini hidup sebagai kebiasaan sosial belum sepenuhnya dipahami secara reflektif.

Program PkM ini menunjukkan bahwa pembinaan keluarga berbasis moderasi beragama tidak hanya relevan, tetapi menjadi kebutuhan strategis dalam menjaga harmoni di wilayah multikultural seperti Dufa-Dufa. Ke depan, kesinambungan program melalui kerja sama perguruan tinggi, pemerintah kelurahan, tokoh agama, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memastikan nilai-nilai moderasi

berkembang secara sadar, terstruktur, dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini terlaksana berkat bantuan dan koordinasi berbagai pihak, oleh karena itu sudah selayaknya kami sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik moral maupun materil kepada: Rektor IAIN Ternate, Dr. Radjiman Ismail, M.Pd.; Direktur Pascasarjana IAIN Ternate, Dr. H. Samlan Hi. Ahmad, M.Pd.; Ketua Prodi HKI Dr. H. Harwis, Lc.,M.HI yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada Masyarakat berbasis penelitian program Pascasarjana Prodi HKI tahun 2025; Kepada Stakeholder pemerintahan Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate dan perwakilan masyarakat Kelurahan Dufa-Dufa telah menyambut kegiatan ini dengan penuh keterbukaan serta aktif berpartisipasi dalam setiap rangkaian kegiatan. Kerja sama, masukan, dan keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting dalam keberhasilan program ini. Semoga segala bantuan dan kontribusi dari seluruh pihak mendapatkan ganjaran yang setimpal dan menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi penguatan kehidupan keluarga dan keharmonisan sosial di Kelurahan Dufa-Dufa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*, Prentice-Hall 1986.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Cambridge University Press, 1990.
- Ali. Muhammad Irwan, S.IP., (Kepala Kelurahan Dufa-Dufa)

- Wawancara, tanggal, 30 Oktober 2025
- E. Hiariej, *Identitas dan Solidaritas Komunitas Adat Maluku*, Yogyakarta: Ombak, 2015
- Nurhayati, S. *Adat dan Relasi Sosial di Ternate*, Jakarta: Pustaka Timur, 2020.
- Goode, William J., *Family Disorganization*, New York: The Free Press.1971.
- Habermas. Jurgen, *The Theory of Communicative Action, Volume I: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press, 1984.
- J.W., Berry, et al. *Cross-Cultural Psychology*. Cambridge University Press, 2011.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, 2009.
- LPPM IAIN Ternate, *Petunjuk Teknis PkM IAIN Ternate*, Tahun 2023.
- Masduha, A. A. *Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Munir, Misnal, "Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Lévi-Strauss." *Jurnal Filsafat*, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Nurdin. M. *Budaya Lokal dan Mediasi Sosial di Maluku Utara*, UMM Press, 2019
- Nurdin. M. *Budaya Lokal dan Mediasi Sosial di Maluku Utara*, UMM Press, 2019
- Sumber Data "Kota Ternate Dalam Angka" tahun 2024.
- Suwendi, Basir. Abd., Jarot Wahyudi, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, Cet. I: Jakarta; Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementerian Agama, RI., 2022.
- T. Abdullah, *Adat dan Harmoni Sosial di Maluku Utara*, LIPI Press, 2012.